

**KARAKTERISTIK JAMA'AH SEMAAN AL QUR'AN AHAD PAGI  
MAJLIS TILAWATIL QUR'AN AL HUSAINI II REJASARI  
PURWOKERTO BARAT**



**SKRIPSI**

Disusun dan Diajukan kepada Jurusan Dakwah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
dalam Disiplin Bimbingan dan Konseling Islam

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :

**Moh.Ali Ma'ruf**

**NIM. 032611011**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2011**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KARAKTERISTIK JAMA'AH</b>	
A. Karakteristik Jama'ah .....	20
1. Ciri personal .....	20
2. Ciri social .....	22
3. Ciri keberagamaan .....	26

**BAB III JAMA'AH SEMAAN AL-QUR'AN AHAD PAGI MAJLIS  
TILAWATIL QUR'AN AL HUSAINI II REJASARI  
PURWOKERTO BARAT**

A. Sejarah Berdirinya Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II.....	28
B. Visi, Misi dan Tujuan Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II.....	30
C. Kepengurusan Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II.....	31
D. Anggota Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II.....	32

**BAB IV SAJIAN DAN ANALISIS DATA**

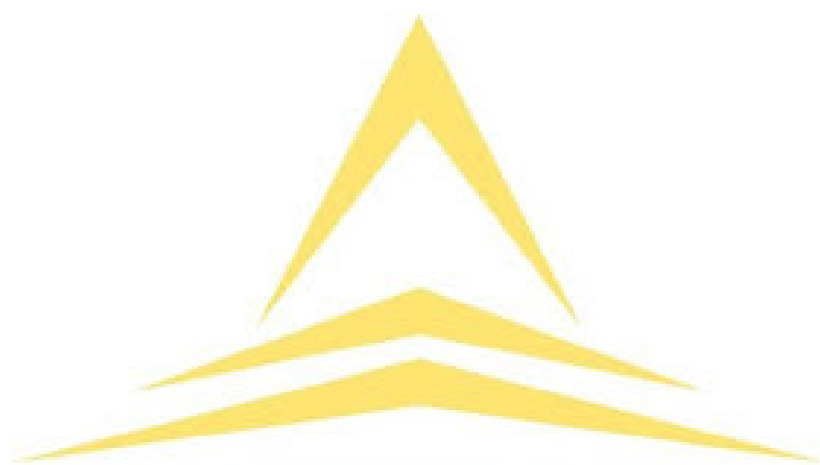
A. Karakteristik Jama'ah.....	37
1. Karakteristik personal .....	37
2. Karakteristik sosial.....	39
3. Karakteristik keberagamaan .....	44

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran-saran .....	58
C. Kata Penutup .....	59

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW. melalui perantara malaikat Jibril dengan jalan mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk jalan hidup manusia untuk mencapai kemaslahatan hidup dunia dan kebahagiaan hidup akhirat, sebagai sumber hukum yang utama dan pertama bagi kaum muslimin. Kaum muslimin sangat dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang terdapat di dalamnya. Banyak sekali dalil yang menunjukkan keutamaan membaca Al-Quran serta kemuliaan para pembacanya. Di antaranya adalah firman Allah SWT. yang terdapat dalam QS. Faathir ayat 29 sebagai berikut:<sup>2</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*”.

Al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia, karena itulah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya bagi orang lain, mendapatkan

---

<sup>1</sup> Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy. *Ulumul Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2002), hlm. 4.

<sup>2</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2008), hlm. 412.

kemuliaan dan kebaikan dari pada belajar ilmu yang lainnya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Dalam Hadits Riwayat Bukhari sebagai berikut:<sup>3</sup>

عن عثمان رضي الله، عن رسول الله ص.م: قال رسول الله ص.م  
خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Dari Utsman bin Affan RA., beliau berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari).

Selain keutamaan tersebut, masih ada keutamaan lain yang dimiliki oleh ahli Qur’an, yakni; orang yang paling berhak menjadi imam shalat. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. yang juga terdapat dalam hadits riwayat Bukhari sebagai berikut:<sup>4</sup>

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ص.م: يَوْمَ الْقَوْمِ إِقْرَأُوا لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَكْثَرُهُمْ قِرَاءَةً فَإِنْ  
كَانَتْ سِوَاءَ فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سِوَاءَ فَأَكْبَرُهُمْ سِنًا

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “(Yang) mengimami suatu kaum adalah yang paling ahli bagi kitab Allah, maka jika mereka sama dalam bacaan maka yang paling ‘alim bagi sunnah (hadits), maka jika mereka dalam As-Sunnah juga sama maka yang paling dulu hijrah, maka jika mereka juga sama dalam hijrah maka yang lebih tua usianya.” (HR. Bukhari)

Diriwayatkan juga oleh Imam Al-Bukhari, bahwa yang duduk di majlis Khalifah Umar Shallallahu ‘alaihi wa sallam di mana beliau bermusyawarah dalam memutuskan berbagai persoalan adalah para ahli Qur’an baik dari kalangan tua maupun muda.

<sup>3</sup> Muhammad Irfany, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 2*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 164.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 210.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap muslim khususnya, dan bagi kelangsungan ajaran Islam pada umumnya, mengingat Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama ajaran Islam sebagaimana tersebut di atas.

Memperhatikan hal tersebut, maka sangat penting pula bagi para da'i sebagai orang yang menyampaikan dakwah Islam untuk menggerakkan kaum muslim agar giat mempelajari Al-Qur'an kembali. Realitas saat ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia sebagian besar dihabiskan untuk urusan dunia, hal-hal yang berbau religi mulai dinomor duakan. Parahnya lagi, dalam menjalani kehidupan dunia, masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai islami dan beralih pada nilai-nilai materialis dan budaya hedonis yang berasal dari Barat. Umumnya hanya orang tua yang masih mau mengunjungi masjid dan menimba ilmu agama di masjid pada para kyai. Realitas tersebut tampak sekali pada masyarakat perkotaan tanpa terkecuali, termasuk masyarakat Kelurahan Rejasari, Purwokerto Barat. Untuk itulah kegiatan pembinaan keagamaan sangat diperlukan bagi sekelompok masyarakat yang masih memiliki minat mendalami ajaran Islam ini agar mereka memiliki jiwa keberagaman dan pemahaman yang baik pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an.

Demikianlah yang sedang diupayakan oleh ta'mir masjid Baitul Muttaqin Kelurahan Rejasari dan Kyainya. Mereka menyelenggarakan pengajian semaan Al-Qur'an pada setiap Ahad pagi usai shalat subuh untuk

jama'ah mereka. Pengajian ini hanya diselenggarakan pada Ahad pagi mengingat kebiasaan masyarakat Kelurahan Rejasari yang gemar melakukan jama'ah pada hari Ahad yang merupakan hari libur kerja mereka. Kelompok/jama'ah pengajian seaman Al-Qur'an Ahad pagi ini selanjutnya disebut dengan Jama'ah Majelis Tilawah Al-Qur'an Al-Husaini II.

Masyarakat yang mengikuti kegiatan pembinaan di Majelis Tilawah Al-Qur'an Al-Husaini II pada Ahad pagi jumlahnya mencapai 60-an. Sebagian besar dari mereka berasal dari Kelurahan Rejasari dan desa-desa sekitarnya yang ada di Kecamatan Purwokerto Barat yang termasuk pada wilayah kota. Seperti umumnya masyarakat kota, jama'ah Majelis Tilawah Al-Qur'an Al-Husaini II memiliki karakteristik yang heterogen, baik dari segi strata sosial, pendidikan maupun religiusitasnya. Sayangnya, dalam pengamatan peneliti, sedikit sekali dari mereka yang fasih membaca Al-Qur'an, bahkan masih ada ibu-ibu atau bapak-bapak yang membaca Al-Qur'an yang ditranslitkan ke huruf latin karena mereka tidak *melek* huruf hijaiyyah. Di sisi lain, banyak juga dari mereka yang merupakan kaum terpelajar yang memiliki ilmu pengetahuan umum dan pengalaman hidup yang luas. Unikny, mereka semua rajin dan istiqomah dalam mengikuti pengajian seaman Al-Qur'an di Masjid Istiqomah Rejasari.

Karakteristik jama'ah yang demikian menjadi pertimbangan tersendiri bagi ta'mir masjid dan Kyainya dalam membina jama'ah. Pengajian seaman Al-Qur'an ini telah berlangsung cukup lama, yakni sejak tahun 1996. Selama waktu tersebut jama'ah telah menyimak Al-Qur'an yang dibacakan oleh Kyai



masjid, yakni K.H. Ma'mun Al-Kahfi S.H.I. Akan tetapi permasalahannya adalah bahwa sebagian besar dari mereka masih saja belum bisa membaca Al-Qur'an dan meski telah berulang kali khatam pengajian seaman Al-Qur'an beserta penjelasan tafsirnya, mereka masih saja sering lupa terhadap tafsir ayat-ayatnya sehingga ketika ada masalah terkait muamalah atau masalah hukum lainnya, mereka datang pada kyai untuk menanyakannya. Berdasarkan latar belakang masalah inilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik jama'ah pengajian seaman Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Al Husaini II dan upaya pembinaannya, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul: *Karakteristik Jama'ah Semaan Al Qur'an Ahad Pagi Majelis Tilawah Al-Qur'an Al-Husaini II Rrjasari Purwokerto Barat*

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian ini, maka peneliti membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yakni sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Jama'ah

Karakteristik mengandung arti ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.<sup>5</sup> Dengan demikian karakteristik dalam skripsi ini adalah ciri-ciri khusus yang melekat pada

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 389.

jama'ah semaan Al-Qur'an Ahad Pagi di Majelis Tilawah Al-Qur'an Al-Husaini II.

Adapun jama'ah menurut pengertian umum adalah kumpulan, rombongan, baik sedikit maupun banyak dalam arti kompak atau bersama-sama dengan sekelompok manusia yang mempunyai tujuan yang sama.<sup>6</sup>

Jadi yang dimaksud karakteristik jamaah dalam penelitian ini adalah ciri khusus yang melekat pada sekelompok manusia yang mengikuti Pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi di Masjid Baitul Muttaqin Desa Rejasari, meliputi ciri personal yang mencakup pendidikan dan motivasi individu dalam mengikuti pembinaan, ciri sosial yang mencakup interaksi dan kebersamaan satu sama lain, dan ciri keberagamaan atau religiusitas yang mencakup pemahaman terhadap Al-Qur'an dan ibadah, baik ibadah mahdoh maupun ibadah sosial.

## 2. Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi

Kata "semaan" berasal dari bahasa Arab, yakni kata: *sami'a, yasma'u, sima'an*" yang artinya kegiatan mendengarkan.<sup>7</sup> Kegiatan Dengan demikian istilah semaan Al-Qur'an Ahad pagi adalah kegiatan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dilakukan pada hari Ahad atau Minggu pagi usai shalat jama'ah Subuh di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Van Hoeve, 1997), hlm. 136.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007), hlm. 363).

### 3. Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II

Majlis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II merupakan nama dari sebuah Majlis Ta'lim yang terletak di Jl. K.S Tubun Gang Kurma, RT 02/07 Kelurahan Rejasari Purwokerto Barat. Sesuai dengan namanya majlis ini konsentrasi dalam bidang pendidikan Al-Quran secara umum.

Beberapa kegiatan diantaranya Pendidikan Tilawatil Qur'an, Semaan Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Selain itu ada juga kegiatan rutin belajar membaca Al-Qur'an baik *bin-nadzor* maupun *bil-ghoib*. Semua kegiatan tersebut digagas dan diasuh langsung oleh Ustadz H. Ma'mun Al-Kahfi, S.H.I. Al-Hafidz.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi di Majelis Tilawah Al-Qur'an Al-Husaini II Desa Rejasari Purwokerto Barat?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi di Majelis Tilawah Al-Qur'an Al-Husaini II Kelurahan Rejasari Purwokerto Barat.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang karakteristik *mad'u* di perkotaan dan upaya pembinaannya serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian selanjutnya

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi kegiatan pembinaan Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi di Majelis Tilawah Al-Qur'an Al-Husaini II Desa Rejasari Purwokerto Barat, sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan kegiatan pembinaan tersebut.

## E. Telaah Pustaka

Menurut Masdar Helmy, pembinaan adalah: "segala usaha ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah".<sup>8</sup> Adapun menurut Asmuni Syukir, pembinaan mempunyai pengertian sebagai kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya.<sup>9</sup> Kedua pengertian tersebut diatas tidaklah berbeda, akan tetapi saling menguatkan.

---

<sup>8</sup>Masdar Helmy, *Dakwah.....*, hlm. 36

<sup>9</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 20

Penelitian tentang karakteristik jama'ah dan upaya pembinaannya bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya telah dilakukan penelitian dengan tema yang sama, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Karya Indah Okti Sofryani (Dakwah, BPI, 2009) yang berjudul: *Upaya Pembinaan Keluarga Sakinah Studi Komparatif di Kalangan Muslimat NU dan Aisyiyah Kec. Sokaraja Kab. Banyumas*. Penelitian tersebut menggali masalah apa yang menjadi perbedaan dan persamaan pembinaan keluarga sakinah di kalangan muslimat NU dan Aisyiyah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji masalah upaya pembinaan. Sedangkan salah satu perbedaannya adalah bahwa jika penelitian Indah merupakan penelitian jenis komparatif yang membedakan upaya pembinaan yang dilakukan oleh 2 ormas Islam, sedangkan penelitian peneliti merupakan jenis deskriptif yang mendeskripsikan karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat dan upaya pembinaannya.

2. Karya M. Arifin Rohman (Dakwah, KPI, 2003) yang berjudul *Karakteristik Keberagamaan Islam Aboge Desa Kuntili Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas*. Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik keberagaman *Islam Aboge* di Desa Kuntili, yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan hubungan antara sesama manusia sebagai anggota masyarakat. Penelitian ini sama-sama merupakan penelitian deskriptif

yang mengkaji masalah karakteristik. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian Arifin mengkaji karakteristik keberagaman suatu komunitas religi yang disebut *Islam Aboge* di desa, maka penelitian yang peneliti lakukan mengkaji karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat yang termasuk wilayah perkotaan, dan upaya pembinaannya.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga perlu untuk dilakukan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis lapangan, karena data yang diperoleh berasal dari lapangan lokasi penelitian. Sedangkan sifatnya adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya<sup>10</sup>. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang menggunakan *natural setting*/latar alami sebagai sumber data langsung, sehingga diperoleh data secara utuh dan menyeluruh mengenai objek yang dikaji. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data yang mendalam dan luas, bukan untuk mengambil generalisasi-generalisasi guna mengambil kesimpulan umum. Jadi penelitian ini hanya akan

---

<sup>10</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 157

menggambarkan dan menginterpretasikan karakteristik jama'ah Majelis Tilawatil Qur'an dan upaya pembinaannya secara mendalam dan apa adanya.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Baitul Muttaqin yang terletak di Desa Rejasari Rt 02/Rw VII Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas, yang merupakan pusat kegiatan semaan Al Qur'an Ahad pagi. Lokasi penelitian ini peneliti pilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Jama'ah semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari memiliki keistiqomahan dalam mengikuti kegiatan semaan di tengah-tengah budaya materialis dan gaya hedonis masyarakat kota, sehingga peneliti melihat adanya karakteristik yang unik pada pada Jama'ah Semaan ini.

b. Masih banyak anggota jama'ah yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga perlu diketahui kegiatan pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan seaman Al-Qur'an ini.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi tempat data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan.<sup>11</sup> Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 116

- a. Kyai pendiri Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II Rejasari Purwokerto Barat sekaligus Pembina jama'ah semaan Al-Qur'an.
- b. Ta'mir Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat yang mengelola kegiatan masjid termasuk Seman Ahad pagi dan upaya pembinaannya.
- c. Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat yang jumlahnya mencapai 64 orang.

Jama'ah, peneliti pilih secara purposive, yaitu: penentuan subjek sesuai dengan tujuan dan maksud tertentu dari peneliti.<sup>12</sup> Pelaksanaannya, mula-mula peneliti memilih seorang anggota jama'ah berdasarkan perbedaan karakteristik dari ciri personal, ciri social dan ciri keberagamaan. Kemudian, peneliti melanjutkan pada anggota jama'ah lain lagi dan seterusnya sampai pada akhirnya peneliti menemukan kesamaan informasi. Ketika hal ini terjadi, maka peneliti mencukupkan diri menggali data pada anggota jama'ah berikutnya. Adapun daftar nama-nama anggota jama'ah yang menjadi informan tersebut adalah sebagai terlampir.

Adapun objek atau sasaran dalam penelitian ini adalah karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi di Masjid Baitul Muattaqin Rejasari dan upaya pembinaan jama'ah tersebut.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 139.



Guna memperoleh data secara holistik dan integratif, maka peneliti menggunakan strategi multi metode dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah observasi terlibat, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

a. Observasi terlibat (*Partisipan observation*)

Penulis menggunakan observasi terlibat agar peneliti mengalami secara langsung kegiatan Semaan Al-Qur'an Ahad pagi dan merasakan karakteristik yang melekat pada Jama'ah Semaan tersebut. Dengan cara yang demikian peneliti mendapatkan data yang obyektif mengenai karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari dan upaya pembinaannya.

Pada awalnya, penulis melakukan observasi secara pasif, dilakukan dengan hanya melihat, mengamati dan mencatat dari luar, karakter yang tampak pada Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Rejasari Purwoketo Barat dan hal-hal yang dilakukan oleh Jama'ah ketika kegiatan Semaan Al-Qur'an serta berlangsungnya kegiatan pembinaan. Hal ini peneliti lakukan pada bulan Agustus-September 2010.

Pada bulan Oktober dan November, peneliti melakukan observasi secara aktif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam observasi ini adalah:

- 1) Melakukan persiapan dengan cara membuat surat ijin penelitian dan menyampaikannya pada Kyai Masjid Baitul Muttaqin dan ta'mir masjid tersebut.
- 2) Peneliti masuk ke lokasi penelitian di masjid Rejasari dan tinggal di wilayah tersebut bersama ta'mir masjid untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Ahad pagi.
- 3) Memfokuskan pengamatan pada ciri-ciri atau karakteristik Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Ahad pagi dan upaya pembinaannya.
- 4) Menganalisis dan mencatat hal-hal/data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dalam bentuk *field note*. Kemudian dari *field note* dipindahkan ke dalam lembar catatan observasi yang formatnya telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk memudahkan mengontrol hasil observasi yang peneliti lakukan selama melakukan observasi yang membutuhkan kecermatan.

#### b. Metode Wawancara

## IAIN PURWOKERTO

Jenis wawancara mendalam yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur.<sup>13</sup> Penggunaan wawancara jenis ini peneliti pilih agar peneliti bisa memperoleh data secara lebih luas tanpa keluar dari masalah, mengingat keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki

Wawancara semi terstruktur peneliti gunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa peneliti peroleh melalui observasi

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 224.

maupun hal-hal tersembunyi di balik fakta yang peneliti temui ketika observasi, misalnya latar belakang keilmuan Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi, kondisi sosio-historis jama'ah ini, dan sebagainya. Oleh karena itu, wawancara peneliti lakukan dengan semua subjek penelitian, yakni: Kyai atau Pembina jama'ah, ta'mir masjid yang mengelola kegiatan pembinaa, dan para jama'ah.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan wawancara meliputi:

- 1) Menentukan siapa yang diwawancarai,
- 2) Mempersiapkan wawancara dengan membuat daftar pertanyaan sementara yang memuat hal-hal pokok mengenai karakteristik Jama'ah Semaan Ahad pagi dan upaya pembinaannya.
- 3) Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara dan pengembangannya jika perlu serta memelihara wawancara agar tetap produktif,
- 4) Menghentikan wawancara setelah peneliti banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh rangkuman hasil wawancara. Untuk merekam hasil wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti: lembar dan buku catatan lapangan serta alat perekam. Hasil dari wawancara tersebut selanjutnya dituangkan dalam transkrip wawancara mengenai karakteristik Jama'ah Semaan Ahad pagi dan upaya pembinaannya.

b. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar.<sup>14</sup> Studi dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data pelengkap seperti: nama-nama pembina, ta'mir masjid dan anggota Jama'ah Semaan Ahad pagi yang menjadi subjek dalam penelitian ini, data jadwal kegiatan pembinaan, dan profil masjid Baitul Muttaqin.

##### 5. Metode Analisis Data

Kegiatan penelitian setelah pengumpulan data adalah analisis data. Peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dengan model interaktif.<sup>15</sup> Peneliti melakukan kegiatan analisis data selama proses dan setelah pengumpulan data dilakukan. Jadi peneliti terus bergerak bolak-balik dalam sumbu pengumpulan data dan analisis data.

Adapun kegiatan analisis data tersebut dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Ketiga alur tersebut meliputi: *pertama*, reduksi data, yaitu satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir; *kedua*, penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian diisusun secara sistematis, dari bentuk informasi

---

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode.....*, hlm. 235

yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami; *ketiga*, penarikan kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini.

## 6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji/mengecek keabsahan data, peneliti akan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>16</sup>

Menurut Denzim, sebagaimana dikutip oleh Moleong, terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu: dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>17</sup> Namun di sini peneliti hanya akan menggunakan dua macam teknik saja, yaitu dengan sumber dan metode.

Triangulasi dengan sumber akan peneliti lakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber data. Langkahnya adalah peneliti mengambil data pada satu sumber data, misalnya pada Kyai atau Pembina Jama'ah Semaan, kemudian peneliti juga mengambil data yang sama pada sumber yang lain, yakni: ta'mir masjid dan anggota Jama'ah Semaana atau sebaliknya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid.

Triangulasi dengan metode dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan sumber data yang sama dengan metode yang berbeda, misalnya peneliti melakukan wawancara dan juga observasi terhadap

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat.

### **G. Sistematika Pembahasan Skripsi**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisi landasan normatif penelitian, di mana dalam bab ini akan menjadi jaminan objektif bahwa penelitian ini dapat dilakukan secara ilmiah (rasional). Oleh karena itu bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II merupakan landasan objektif penelitian ini. Di dalamnya memuat paparan tentang variabel dan konstruk teorinya. Bab ini memiliki makna strategis sebab bangunan teori (konstruk) digunakan sebagai landasan penyusunan instrumen penelitian. Sisi lain teori penelitian ini juga digunakan sebagai psikoanalisis data lapangan. Oleh karena itu bab ini berisi teori tentang karakteristik jama'ah. Teori ini terbagi lagi menjadi sub-sub judul: ciri personal, ciri social dan ciri keberagamaan.

Bab III merupakan gambaran umum lokasi penelitian. Deskripsi lokasi penelitian memiliki makna penting sebab realitas sesuatu tidak dapat dilepaskan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Itulah mengapa dalam bab ini memuat tentang sejarah munculnya Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II, Rejasari, Purwokerto Barat,

visi, misi dan tujuan kegiatan Jama'ah, Kepengurusan Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II, Rejasari, Purwokerto Barat.

Bab IV merupakan paparan data lapangan dalam penelitian ini. Paparan data selanjutnya dikaji secara rinci dan detail pada bab ini. Itulah mengapa bab ini berisi sajian data dan analisis data. Sajian data meliputi karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II, Rejasari Purwokerto Barat. Yang peneliti tinjau dari segi sosio-kultural dan historis, dan karakteristik keberagamaan atau religiusitas jama'ah, Kemudian disajikan analisis data untuk setiap data tersebut.

Bab V berisi kesimpulan pembahasan penelitian ini. Sisi lain bab ini juga memuat aspek tanggung jawab moral peneliti. Oleh karena itu peneliti memberikan saran-saran kepada pihak terkait. Akhirnya bab ini memuat ungkapan terimakasih dan permohonan peneliti untuk para pembaca sekalian memberikan kritik yang membangun.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB II**

### **KARAKTERISTIK JAMA'AH**

#### **A. Karakteristik Jama'ah**

Sebagaimana peneliti definisikan di atas, Karakteristik Jama'ah seaman Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II, Rejasari, Purwokerto Barat adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non-agraris. Karakteristik Jama'ah seaman Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II memiliki sifat-sifat yang tampak menonjol baik pada ciri personal, social maupun religiusitasnya.

##### **1. Ciri Personal**

###### **a. Aspek Pendidikan**

Dilihat dari aspek pendidikan, jama'ah seaman Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II memiliki tingkat pendidikan yang beragam, tergantung pada tingkat ekonomi dan strata sosial masyarakat. Sebagian besar keluarga yang termasuk kalangan ekonomi menengah ke atas memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Pendidikan yang ditempuh masyarakat kalangan ekonomi menengah ke atas umumnya adalah pendidikan umum atau



pendidikan keterampilan, sedangkan masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah menempuh pendidikan agama.<sup>1</sup>

#### b. Aspek Motivasi

Motivasi hidup jama'ah semaan Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II sebagian besar bersumber dari adanya kebutuhan. Dalam hal ini, teori motivasi Abraham Maslow cocok berlaku bagi jama'ah secara keseluruhan. Pemenuhan kebutuhan secara bertingkat dari kebutuhan sandang, pangan, papan hingga aktualisasi diri memotivasi jama'ah untuk bertindak. Berikut tingkatan kebutuhan berdasarkan teori motivasi Abraham Maslow.<sup>2</sup>

- 1) Kebutuhan fisiologikal, yaitu kebutuhan akan udara, air, makanan, seks, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan keselamatan, seperti keamanan, stabilitas, dan ketertarikan.
- 3) Kebutuhan memiliki (cinta kasih, berkeluarga, bersahabat, dan sebagainya).
- 4) Kebutuhan penghargaan, seperti: *prestise*, keberhasilan, dan penghargaan itu sendiri.
- 5) Aktualisasi diri, merupakan kebutuhan akan kebebasan bertindak laku tanpa hambatan-hambatan dari luar untuk menjadikan diri

---

<sup>1</sup> Wahyudi, Dedy. 2009. *Sosiologi* (Kamanto). Online diakses di <http://podoluhur.blogspot.com/2009/05/sosiologi-kamanto.html> pada tanggal 10 Januari 2011.

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 38.

sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri, termasuk untuk beragama, bekerja dan bertindak layaknya manusia merdeka.

Kehidupan jama'ah semaan Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II yang pada umumnya berdomisili di kota lebih mahal biayanya dari pada jam'ah majlis lain yang ada di desa, oleh karena itulah individu sebagian besar lebih mengedepankan terpenuhinya kebutuhan fisiologikal. Jika kebutuhan itu telah terpenuhi, maka kebutuhan pada tingkat selanjutnya baru mereka upayakan untuk terpenuhi. Oleh karena itulah jama'ah semaan Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II banyak yang hidup dengan mengutamakan materi.

## 2. Ciri Sosial

### a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi karena adanya sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berhubungan dan didasari oleh kebutuhan manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka interaksi sosial ini terjadi. Dalam pendekatan interaksi sosial dapat terjadi dengan beberapa cara salah satunya adalah pendekatan interaksionisme simbolis. Pendekatan ini bersumber pada pemikiran Mead. Simbol merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh orang yang mempergunakannya. Makna atau nilai tersebut hanya dapat ditangkap melalui cara-cara non-sensoris.

Menurut Blumer pokok pikiran interaksionisme ada tiga: manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dipunyai sesuatu tersebut baginya, makna yang dipunyai tersebut berasal atau muncul dari hasil interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya, dan makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Sikap kehidupan jama'ah semaan Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II cenderung pada individuisme/egoisme yaitu masing-masing anggota masyarakat berusaha sendiri-sendiri tanpa terikat oleh anggota masyarakat lainnya, hal ini menggambarkan corak hubungan yang terbatas, dimana setiap individu mempunyai otonomi jiwa atau kemerdekaan untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Perwatakannya cenderung pada sifat materialistis. Akibat dari sikap hidup yang egoism dan pandangan hidup yang radikal dan dinamis menyebabkan jama'ah semaan Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II lemah dalam segi religi, yang mana menimbulkan efek-efek negative yang berbentuk tindakan amoral, indiscipliner, kurang memperhatikan tanggungjawab sosial.

#### b. Kelompok Sosial

Kelompok sosial sangat penting karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Tanpa kita sadari sejak lahir hingga ajal, kita menjadi anggota berbagai jenis kelompok.

Dengan menggunakan tiga kriteria, yakni kesadaran jenis, hubungan satu sama lain, ikatan organisasi. Bierstedt membedakan empat jenis kelompok: kelompok asosiasi, kelompok sosial, kelompok kemasyarakatan, dan kelompok statistik.

Menurut Meton kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola yang telah mapan sedangkan kolektifitas merupakan orang-orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagi nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peranan. Konsep lain yang diajukan Merton ialah konsep kategori sosial.

Durkheim membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanis, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organis. Solidaritas mekanis merupakan ciri yang menandai masyarakat yang sederhana, sedangkan solidaritas organis merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan diperastukan oleh kesalingtergantungan antar bagian.

Toennies mengadakan perbedaan antara dua jenis kelompok: Gemeinschaft dan Gesellschaft. Gemeinschaft merupakan kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Gesellschaft merupakan kehidupan publik, yang terdiri atas orang-orang yang ketetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri dan bersifat sementara dan semu. Cooley

memperkenalkan konsep kelompok primer. Sebagai sejumlah ahli sosiologi menciptakan konsep kelompok sekunder, yakni suatu konsep yang tidak kita jumpai dalam karya Cooley. Suatu kalidifikasi lain yaitu suatu pembedaan antara kelompok luar dan kelompok dalam, di dasarkan pada pemikiran Sumner. Sumner mengemukakan bahwa di kalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan, dan kedamaian sedangkan hubungan antara kelompok dalam dengan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang, dan perampokan.

Merton mengamati bahwa kadang-kadang perilaku seseorang mengacu pada kelompok lain yang dinamakan kelompok acuan. Di kala seseorang berubah keanggotaan kelompok, ia sebelumnya dapat menjalani perubahan orientasi, yaitu suatu proses yang oleh Merton diberi nama sosialisasi antisiporis.

Suatu klasifikasi yang digali Geertz dari masyarakat Jawa adalah pembedaan antara kaum abangan, santri, dan priyayi. Menurut Geertz pembagian masyarakat yang ditelitinya ke dalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan hidup di antara mereka. Menurut Weber dalam masyarakat modern kita menjumpai suatu sistem jabatan yang dinamakan birokrasi. Organisasi birokrasi yang disebutkan Weber mengandung sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip tersebut hanya dijumpai pada birokrasi yang oleh Weber disebut tipe ideal, yang tidak akan kita jumpai dalam masyarakat. Suatu gejala

yang menarik perhatian banyak ilmuwan sosial adalah berkaitan antara kelompok formal dan kelompok informal. Dalam organisasi formal akan terbentuk berbagi kelompok informal. Nilai dan aturan kelompok informal dapat bertentangan dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam organisasi formal.

Tingkah lakunya bergerak maju mempunyai sifat kreatif, radikal dan dinamis. Dari segi budaya jama'ah semaan Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II umumnya mempunyai tingkatan budaya yang lebih tinggi, karena kreativitas dan dinamikanya kehidupan mereka yang tinggal di lingkungan kota lebih cepat menerima yang baru atau membuang sesuatu yang lama, lebih cepat mengadakan reaksi, lebih cepat menerima mode-mode dan kebiasaan-kebiasaan baru. Kedok peradaban yang diperolehnya ini dapat memberikan sesuatu perasaan harga diri yang lebih tinggi, jauh berbeda dengan seni budaya dalam masyarakat desa yang bersifat statis. Derajat kehidupan jama'ah semaan Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II beragam dengan corak sendiri-sendiri.

### 3. Ciri Keberagaman

Jama'ah semaan Al Qur'an ahad pagi Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II sebagaimana masyarakat kota pada umumnya memiliki kehidupan keagamaan yang berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung ke arah keduniaan saja.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Soeryono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 73.

Masyarakat hanya memahami ajaran agama segamalkan ajaran cara dangkal. Jika memperhatikan klasifikasi Geertz, masyarakat kota pada umumnya adalah kelompok abangan yang hanya melakukan ritual tanpa memiliki landasan yang kokoh. Ibadah Mahdoh seperti shalat dan puasa sering dikesampingkan, akan tetapi ibadah sosial lebih dapat mereka amalkan, seperti misalnya dalam hal pemberian sumbangan, masyarakat kota senang berlomba memberikan sumbangan pada pembangunan-pembangunan fasilitas keagamaan, baik masjid, mushalla ataupun pondok pesantren. Adapula masyarakat yang tertarik pada kegiatan yang berbau mistik atau sufi, seperti *thariqah*, tetapi ini hanya sebagian kecil saja.

Pemahaman mereka terhadap al-Qur'an juga minim. Sebagian besar kemampuan masyarakat kota dalam membaca al-Qur'an juga minim, apalagi terhadap tafsir dan hadits-hadits penjelasnya. Jika mereka mengalami permasalahan yang bersangkutan paut dengan masalah agama, seperti masalah warisan, pernikahan atau wasiat, mereka sering berkonsultasi pada para Kyai.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Kusnadi, Nuraini. \_\_\_\_\_. Sosiologi Desa Kota. Online di akses di <http://www.nur07.wordpress.com/sosiologidesakota/> pada tanggal 10 Januari 2011.

**BAB III**  
**JAMA'AH SEMAAN AL-QUR'AN AHAD PAGI**  
**MAJLIS TILAWATIL QUR'AN AL HUSAINI II REJASARI**  
**PURWOKERTO BARAT**

Sebagaimana peneliti uraikan pada sistematika pembahasan skripsi di bab I, bab III merupakan deskripsi lokasi penelitian, yakni lokasi tempat Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi melakukan aktivitasnya di Masjid Baitul Muttaqin. Namun dalam bab ini peneliti tidak mendeskripsikan kondisi masjid baitul muttaqin secara fisik, akan tetapi mendeskripsikan organisasi yang mewadahi kegiatan jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di masjid tersebut, yakni: Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II. Deskripsi ini memiliki makna penting sebab realitas sesuatu tidak dapat dilepaskan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Uraiannya meliputi: letak geografis Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II, sejarah munculnya Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II, visi, misi dan tujuan Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II, Kepengurusan Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II, Anggota Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II, dan sekilas tentang upaya pembinaan Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi Masjid Baitul Muttaqin.

**A. Sejarah Berdirinya Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II**

Awal mula berdirinya Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II ini adalah Semaan Al Qur'an ahad pagi. Ada pun pelaksanaan Semaan Al Qur'an perdana dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Amin Pabuaran Purwokerto



yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun. Setelah hampir 2 tahun, penyelenggaraan Semaan Al Qur'an ahad pagi pindah di Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II.

Pada mulanya majlis ini belum bernama, tetapi atas himbauan dari Departemen Agama Kabupaten Banyumas, "setiap perkumpulan yang sudah beranggotakan harus mempunyai nama". Saat itulah beliau, bapak K.H. Ma'mun Al Kahfi S.H.I. Al Hafidz memberikan nama yang tepat untuk majlis ini dengan nama Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II (MTQ Al Husaini II). Nama tilawatil diambil dari Al Qur'an, sedangkan nama Al Husaini diambil dari nama cucu Nabi yang bernama Husain. Husain adalah seorang pelopor teladan bagi para pemuda pemudi pada saat itu.

Dari sinilah beliau, bapak K.H. Ma'mun Al Kahfi S.H.I. Al Hafidz terinspirasi untuk menambahkan nama Al Husaini. Karena pada awal kegiatan semakan Al Qur'an ini anggotanya para pemuda pemudi, maka tidak salah kalau nama majlis dinamai dengan Al Husaini. Tepatnya pada tanggal 25 Oktober 1996 nama Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II disahkan. Seiring dengan berkembangnya zaman, nama Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II ini pun mulai dikenal banyak orang.

Majlis Tilawatil Qur'an Al Husaini II merupakan cabang dari Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini I yang berdiri pada tanggal 9 Desember 1991 di Masjid Agung Surakarta, yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya.

Sejarah Perkembangan Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II Sekitar tahun 1996-an, Majelis Tilawatil Qur'an Al Husaini II naik daun dengan

adanya kegiatan semakan Al Qur'an dan pelatihan tilawah yang sampai sekarang masih istiqomah.

## **B. Visi, Misi dan Tujuan Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II**

### 1. Visi

Menjadikan lembaga keagamaan yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah bagi masyarakat Rejasari Purwokerto Barat.

### 2. Misi

- a. Menjadikan Masyarakat Rejasari mempunyai lingkungan yang Islami dan Qur'ani.
- b. Meningkatkan pemahaman keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah bagi masyarakat Rejasari Purwokerto Barat.
- c. Meningkatkan kegiatan dalam bidang keagamaan di masyarakat Rejasari Purwokerto Barat.

### 3. Tujuan

**IAIN PURWOKERTO**  
 Tujuan Majelis Tilawatil Qur'an adalah menciptakan masyarakat Rejasari yang memiliki pemahaman agama Islam yang mendalam, baik dalam hal materi maupun pengamalan sehari-hari dan menjadikan masyarakat Rejasari sebagai masyarakat yang lebih maju dalam bidang keagamaan, khususnya bidang Al-Qur'an dan As-Sunnah. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun. *Buku Pengajian Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II*, (Tidak Diterbitkan,) hlm. 11.

### C. Kepengurusan Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II

Sruktur Kepengurusan Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II

1. Ketua/ Pengasuh : H. Ma'mun al-Kahfi, S.H.I. Al-Hafidz
2. Bendahara : Jamali
3. Sekertaris : Iswanto
4. Seksi Ibadah : M. Mustofa, Drs. Kholid, H.A.Rahman, Sutanto, Syahri, Drs. Yuslam M.Pd.I, dan Sa'ad M.Ag.
5. Seksi Humas : Zaenal Muttaqien, Ahmad Maulana Husain.
6. Seksi Perlengkapan: Syardi, Suwono.
7. Seksi Kebersihan : Syarip, Kirtam, Tarwan

Ustadz/Mubaligh yang menjadi nara sumber dalam pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad pagi ini tunggal yakni, Ustadz H. Ma'mun Al-Kahfi S.H.I. Al-Hafidz. Dari waktu ke waktu pengajian Semaan Ahad pagi berjalan dengan baik dan dapat tanggapan baik dari masyarakat, dan jama'ah yang datangpun tidak sedikit. Jama'ah pengajian tiap minggu mencapai lima puluh sampai tujuh puluh orang.

Kegiatan ini berjalan atas kepemimpinan Ustadz H. Makmun Al-Kahfi S.H.I. Al-Hafidz selaku ketua sekaligus pengasuh pengajian semaan Al-Qur'an ahad pagi di Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II. Hasil infaq dari tiap minggu pengajian ini digunakan untuk perlengkapan ataupun penunjang pelaksanaan pengajian semaan Al-Qur'an ahad pagi di Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II.

Dalam pengajian semaan Al-Qur'an ahad pagi yang sekarang jama'ah yang datang bervariasi, kira-kira umur 19 sampai 60 tahun keatas, dari mereka jumlah pemuda dan anak-anak sangat sedikit, pengajian semaan Al-Qur'an ahad pagi ini dimulai pada pukul 06.00-07.00 WIB.

Dalam pengajian semaan Al-Qur'an Ahad pagi ini, pengasuh berfungsi sebagai penasehat umum pada pengajian semaan Al Qur'an ahad pagi yang dipegang oleh Ustadz H. Ma'mun Al-Kahfi, S.H.I. al-Hafidz. Sedangkan seksi-seksi yang lain berfungsi untuk merealisasikan program dilapangan. Sekretaris bertugas membuat surat undangan kepada jama'ah pengajian atau mencatat hal-hal apa saja yang berkaitan dengan pengajian semaan Al-Qur'an ahad pagi. Bendahara berperan sebagai pemegang uang dan mengatur debit atau kreditnya uang dalam pengajian semaan Al-Qur'an ahad pagi. Kemudian anggota mempunyai tugas mengatur semua kekurangan dalam pelaksanaan pengajian ahad pagi di Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II ini.

**IAIN PURWOKERTO**

#### **D. Anggota Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II**

Anggota Majelis Tilawail Qur'an Al-Husaini II yang mengikuti kegiatan Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat adalah masyarakat yang tinggal di daerah sekitar masjid dan masyarakat sedesa Rejasari pada umumnya, serta desa-desa tetangga yang berdekatan dengan masjid Baitul Muttaqin ini, baik laki-laki maupun perempuan, usia muda maupun tua. Anggota tetap seluruhnya berjumlah 64

orang. Adapun daftar nama anggota Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat adalah sebagai berikut.

1. Daftar Jama'ah Putra Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II

Tabel 1  
Daftar Anggota Putra Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II

No	Nama	Alamat	Umur
1	Daryanto	Rejasari, Rt 03/07	32 Th
2	Suyatno	Rejasari, Rt 01/07	77 Th
3	Sardi	Rejasari, Rt 03/05	53 Th
4	Sugiono	Rejasari, Rt 05/02	25 Th
5	Dainuri	Rejasari, Rt 03/01	56 Th
6	Koesman	Kober, Rt 04/01	68 Th
7	Muslihudin	Karang bawang, Rt 01/4	57 Th
8	Deni supriyadi	Jl. Patriot, Rt 02/03	24 Th
9	Achmad cholid	Bancar kembar	60 Th
10	Kusno	Rejasari, Rt 04/03	59 Th
11	Jamali	Parakanonje	54 Th
12	H. Kusnan	Rejasari, Rt 05/02	62 Th
13	Ahmad mubasir	Bancar kembar, Rt 02/4	30 Th
14	Subchi munawar	Sawangan, Rt 02/05	21 Th
15	Karso	Purwosari, Rt 03/01	49 Th
16	Ragil tarsono	Purwosari, Rt 03/01	35 Th
17	S. Wahyudi	Bancar kembar, Rt 03/6	35 Th
18	Ahmad pristianto	Bantarsoka	45 Th
19	Sutarwan	Rejasari, Rt 06/07	55 Th
20	Sudibyso	Rejasari, Rt 02/01	49 Th
21	Warsito	Purwosari, Rt 04/05	40 Th
22	Iswanto	Rejasari, Rt 03/07	32 Th
23	Heri liswoco	Karang Lewas, Rt 04/01	49 Th
24	Naryo	Rejasari, Rt 02/07	25 Th
25	Solih	Banaran	62 Th
26	Achmad muchdori	Rejasari, Rt 01/04	67 Th
27	Umar mustolih	Bancar Kembar, Rt 02/5	54 Th
28	Khusen	Purbalingga	19 Th
29	Umar Iskandar	Ciamis	25 Th
30	Zaenal Mutaqien	Purbalingga	26 Th
31	Masdar	Kober Rt 04/02	32 Th
32	Sa'idun	Pasir Kidul	40 Th
33	Yanto	Rejasari Rt 02/07	27 Th
34	Rosidin	Rejasari Rt 02/07	30 Th
35	Aziz	Rejasari Rt 02/07	28 Th

36	Maful	Rejasari Rt 02/07	29 Th
37	Wahyudin	Rejasari Rt 02/07	27 Th
38	Fajar	Rejasari Rt 02/07	28 Th
39	Solih	Rejasari Rt 02/07	28 Th
40	Topan	Rejasari Rt 02/07	28 Th
41	Abrori	Rejasari Rt 02/07	23 Th
42	Mustofa	Rejasari Rt 02/07	33 Th
43	Sardi	Rejasari Rt 02/07	50 Th
44	Suwono	Rejasari Rt 02/07	50 Th
45	Muhtar	Rejasari Rt 02/07	28 Th
46	Agus	Rejasari Rt 02/07	28 Th
47	Tarsim	Rejasari Rt 02/07	35 Th
48	Fahrur	Rejasari Rt 02/07	24 Th
49	Imam Mutaqin	Rejasari Rt 02/07	26 Th
50	Arif	Rejasari Rt 02/07	29 Th
51	Amin	Rejasari Rt 02/07	32 Th
52	Siswo	Purwosari Rt 04/01	30 Th
53	Shodikin	Kober	49 Th
54	Sunaryo	Rejasari Rt 02/07	27 Th
55	Sunardi	Rejasari Rt 02/07	40 Th
56	Teguh Wahyu S	Kali Bogor	36 th
57	Kuswanto	Rejasari Rt 05/09	60 Th
58	Muhdori	Rejasari Rt 01/04	67 Th
59	Fathurrahman	Cilacap	26 Th
60	Teguh Ari Fianto	Rejasari	36 Th
61	Atful	Rejasari	21 Th
62	Giri Dwi Prakoso	Tambak Sari	32 Th

## IAIN PURWOKERTO

### 2. Daftar Jama'ah Putri Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II

- - -  
Tabel 2  
Daftar Anggota Putri Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II

No	Nama	Alamat	Umur
1	Ibu Partimah	Rejasari, Rt 03/07	70 Th
2	Ibu Anshori	Rejasari, Rt 01/07	54 Th
3	Ibu Jamali	Parakanonje	40 Th
4	Ibu Slamet	Rejasari	56 Th
5	Ibu Nunung	Bantarsoka	57 Th
6	Ibu Muslih	Bantarsoka	51 Th
7	Ibu Sa'diah	Pangebatan	80 Th
8	Ibu Sumirah	Rejasari, RT 04/07	59 Th
9	Ibu Najah	Rejasari, Rt 01/07	50 Th

10	Ibu Suharto	Rejasari, Rt 03/07	60 Th
11	Ibu Sa'adah	Rejasari, Rt 03/01	39 Th
12	Ibu yadi suwarso	Rejasari, Rt 03/07	50 Th
13	Ibu Partimah	Rejasari, Rt 02/02	42 Th
14	Ibu Sudiono	Rejasari, Rt 02/02	45 Th
15	Ibu Sidi	Rejasari, Rt 03/05	55 Th
16	Hj. Fatimah	Rejasari, Rt 03/07	54 Th
17	Ibu Hamid	Rejasari, Rt 03/04	49 Th
18	Ibu Parsinah	Rejasari, Rt 05/04	52 Th
19	Ibu Mulyani	Rejasari, Rt 03/04	29 Th
20	Ibu Rozak	Rejasari, Rt 03/04	60 Th
21	Ibu Budi Sartono	Rejasari, Rt 05/05	43 Th
22	Ibu Ratini	Rejasari, Rt 03/07	61 Th
23	Ibu Salimun	Rejasari, Rt 02/07	68 Th
24	Ibu Ratiem	Rejasari, Rt 02/07	54 Th
25	Ibu Muslim	Rejasari, Rt 05/07	50 Th
26	Ibu Ikhsan	Rejasari, Rt 03/07	45 Th
27	Ibu Marhamah	Rejasari, Rt 03/07	43 Th
28	Ibu Imam	Rejasari, Rt 03/08	37 Th
29	Ibu Umaroh	Rejasari, Rt 02/05	46 Th
30	Ibu Hadi Jatmo	Rejasari, Rt 05/07	40 Th
31	Ibu Sriyanti	Rejasari, Rt 05/07	40 Th
32	Ibu Nurjanah	Rejasari, Rt 02/07	24 Th
33	Ibu Mas'adah	Rejasari, Rt 02/07	39 Th
34	Ibu Tri Utami	Rejasari, Rt 02/07	36 Th
35	Sanijah saeri	Rejasari Rt 03/07	68 Th
36	Soimah	Kober	50 Th
37	Nurul Azki	Kali Bogor	35 Th
38	Jumiah	Rejasari, Rt 03/01	40 Th
39	Oktiani	Kober	34 Th
40	Khusnul Khotimah	Kober	37 Th
41	Wati'ah	Rejasari Rt 04/02	40 Th
42	Pujiati	Rejasari Rt 02/07	40 Th
43	Roisah	Pangebatan	38 Th
44	Siti Fajrikoh	Rejasari Rt 01/03	32 Th
45	Rasilem	Rejasari Rt 05/04	55 Th
46	Sardimah	Kober Rt 04/02	56 Th
47	Tri Muryani	Rejasari Rt 02/07	34 Th
48	Lastri	Rejasari Rt 01/04	32 Th
49	Widi	Rejasari Rt 03/05	30 Th
50	Khusnati	Rejasari Rt 05/04	35 Th
51	Siti sholihah	Parakanonje	48 Th
52	Uus Afiyanti	Tambak Sari	40 Th
53	Antis Watin	Rejasari Rt 03/07	25 Th

54	Maryati	Banaran	40 Th
55	Nani Sukantini	Rejasari Rt 02/07	67 Th
56	Nuning Suguasih	Rejasari Rt 03/07	40 Th
57	Muslimah	Kali Bogor Rt 01/04	48 Th
58	Rima Nurhayati	Karang Lewas Rt 01/01	40 Th
59	Nur Haeni	Rejasari Rt 03/07	21 Th
60	Tarmini	Kali Bodor Rt 01/04	40 Th
61	Sutirah	Rejasari Rt 06/04	48 Th
62	Indah Yunita	Rejasari Rt 06/04	40 Th





## BAB IV

### SAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Karakteristik Jama'ah

##### 1. Karakteristik Personal

Karakteristik personal Jama'ah Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II jika dilihat dari segi pendidikan sangat bervariasi. Pendidikan formal yang mereka tempuh sebagian besar bersifat umum, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Pendidikan nonformal yang mereka tempuh sebagian besar adalah kursus-kursus seperti keterampilan komputer atau setir mobil yang mendukung pekerjaan mereka. Pendidikan di pondok pesantren hanya dienyam oleh beberapa jama'ah saja. Namun sebagian besar dari Jama'ah mengaku ketika kecil mereka mengikuti TPQ di masjid-masjid.<sup>1</sup>

Adapun jika dilihat dari distribusi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh Jama'ah Semaan Al-Qur'an Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

Tabel 3  
Distribusi Tingkat Pendidikan Jama'ah Semaan Al-Qur'an  
Majlis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Mulyani, salah satu anggota Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada hari Minggu, 3 Oktober 2010.

<sup>2</sup> Studi dokumentasi Presensi Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin tahun 2010.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak sekolah	15	
2	Lulus SD	25	
3	Lulus SLTP	28	
4	Lulus SLTA	32	
5	Lulus Diploma/Strata	24	
Jumlah		124	100

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an di Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II berdasarkan tingkat pendidikannya memang bervariasi dan penyebarannya hampir sama, bisa dilihat dari selisih masing-masing frekuensi tingkat pendidikan.

Meskipun tingkat pendidikan Jama'ah Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II bervariasi, namun semangat atau motivasi mereka dalam mengikuti pengajian samaan bisa dikatakan homogen, karena mereka semua istiqomah dalam mengikuti pengajian. Adapun jika diperhatikan mengenai motivasi mereka terhadap kehidupan dunia, sebagian besar mengaku hanya berusaha mempertahankan hidup dan dapat beramal baik guna membekali diri menuju alam akhirat. Jadi mereka bekerja bukan untuk memupuk kekayaan, tetapi untuk

berjuang hidup, dan tampaknya orientasi mereka bukanlah kebahagiaan dunia semata.<sup>3</sup>

Berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang memiliki motivasi cukup besar untuk berlomba memiliki kekayaan. Meskipun tingkat pendidikan mereka tidak jauh berbeda. Demikian halnya dengan pendidikan agama yang mereka peroleh dari masa kecil, tidak jauh berbeda, karena masa kecil mereka sebagian besar juga berasal dari kota dan memperoleh pendidikan agama dari TPQ-TPQ di masjid.

## 2. Karakteristik Sosial

Anggota Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II di Masjid Baitul Muttaqin adalah masyarakat sekitar desa Rejasari dan desa-desa tetangga di kecamatan Purwokerto Barat, baik laki-laki maupun perempuan, mulai usia remaja, dewasa hingga tua. Usia paling muda adalah 19 tahun, yakni Khusen yang merupakan mahasiswa STAIN Purwokerto yang tinggal di lingkungan Masjid Baitul Muttaqin. Usia paling tua adalah 80 tahun, yakni Ibu Sa'diyah, warga dari dusun Pangebatan yang merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Mulyani, salah satu anggota Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada hari Minggu, 3 Oktober 2010.

<sup>4</sup> Studi dokumentasi Presensi Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin tahun 2010.

Desa Rejasari Kecamatan Purwokerto Barat merupakan desa yang terletak di bagian barat kota Purwokerto, sekitar 3 km dari pusat kota. Jarak tersebut cukup jauh dan keramaian desa juga tidak sama dengan pusat kota, cenderung lebih sepi tentunya. Akan tetapi karakteristik sosio-kultural Jama'ah Semaan Ahad pagi yang tinggal di desa Rejasari dan sekitarnya cenderung seperti karakteristik masyarakat kota pada umumnya, heterogen, baik tingkat pendidikan maupun pekerjaannya, memiliki watak materialistik dan akan tetapi ciri sikap individualistik tidak melekat pada seluruh masyarakat yang menjadi anggota Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II, tidak seperti karakteristik masyarakat kota pada umumnya sebagaimana terdapat dalam teori bab II.

Dalam kehidupan sehari-harinya, jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi memiliki pola dan sikap hidup yang bermacam-macam. Jika dilihat dari segi tingkat pendidikannya juga bermacam-macam, akan tetapi secara umum mereka menempuh jalur pendidikan formal dan sekolah umum. Hanya sebagian kecil yang pernah menempuh pendidikan pada jalur nonformal atau informal dan sekolah agama. Tingkatannya mulai lulusan Sekolah Dasar hingga Pascasarjana ada dalam Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi. Tingkat pendidikan yang demikian juga menunjukkan pekerjaan yang mereka jalani, meskipun tidak selamanya mereka yang berpendidikan tinggi

memiliki pekerjaan yang lebih baik.<sup>5</sup> Jika dilihat dari segi interaksi sosialnya, mereka memiliki sikap kebersamaan yang baik, tidak terlalu individualistic meskipun sibuk dengan pekerjaan. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka yang pada sore atau malam hari tetap “*srawung*” dengan tetangganya. Apalagi mereka yang pekerjaannya tidak tetap, baik laki-laki maupun para ibu rumah tangga, umumnya lebih suka berkelompok dan melakukan “gendu-gendu rasa” setiap kali bertemu satu sama lain, baik di tempat kerja, jalan menuju masjid atau tempat lainnya.

Sebagian besar jama'ah memiliki watak pekerja keras, setiap detik adalah uang bagi mereka. Alasan yang mereka ungkapkan adalah karena biaya hidup di kota mahal, sehingga memaksa mereka untuk giat bekerja, terlebih lagi bagi mereka pekerja rendahan seperti ibu rumah tangga, tukang becak, kuli bangunan atau petani penggarap sawah. Jika mereka tidak rajin bekerja maka bisa dimungkinkan kesejahteraan hidup tidak bisa mereka rasakan. Anggota jama'ah yang sebagian orang tua, umumnya bukanlah pengangguran kecuali mereka yang sudah lansia, itupun sebagian besar pensiunan veteran atau Pegawai Negeri Sipil lainnya.<sup>6</sup>

Dari kegiatan “gendu-gendu rasa” tersebut, terkadang mengakibatkan adanya hal-hal negatif seperti berprasangka pada

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

orang lain, masalah kecil menjadi besar karena adanya “provokasi”, seperti misalnya masalah kerukunan antar warga, yang mana terkadang si miskin menyinggung si kaya, begitu sebaliknya. Atau satu ibu tidak suka dengan ibu yang lain karena persaingan materi dan sebagainya. Fakta ini masih kerap terjadi pada jama’ah Semaan Ahad pagi.<sup>7</sup>

Namun uniknya mereka juga sangat memperhatikan kerukunan dan perkumpulan antar warga dalam satu RT atau RW. Jika ada kegiatan bersama seperti arisan, tahlilan orang meninggal dunia, mereka mau berkumpul meskipun dalam tahlilan mereka hanya sekedar ikut saja.<sup>8</sup>

Tingkat kejahatan di desa ini kecil, sebagian besar jama’ah tidak pernah tersangkut kasus pidana, ada beberapa yang memang pernah berurusan dengan hukum karena masalah kekerasan dalam keluarga dan masalah warisan. Pencurian terkadang dialami oleh jama’ah, akan tetapi di antara mereka tidak ada yang tercatat atau terbukti melakukan tindak pidana tersebut.<sup>9</sup>

Mengenai gaya hidup, Jama’ah Semaan Al-Qur’an Ahad pagi bisa dikatakan seluruhnya memiliki budaya konsumerisme, karena mereka menyukai kepraktisan. Makanan sehari-hari saja mereka

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Mulyani, salah satu anggota Jama’ah Semaan Al-Qur’an Ahad pagi pada hari Minggu, 3 Oktober 2010.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Wawancara dengan Warsito, salah satu anggota Jama’ah Semaan Al-Qur’an Ahad pagi pada hari Minggu, 10 Oktober 2010.

beli, kecuali si penjual makanan itu sendiri. Ibu-ibu yang “ber-uang” umumnya menghabiskan waktu libur di salon-salon untuk menata gaya rambut dan menjaga kemudaan wajah meskipun tetap saja tidak bisa menyembunyikan usia mereka. Adapun mereka dari “kalangan kecil” gaya hidupnya cenderung lebih sederhana. Adapun kaum laki-laki, mereka memanfaatkan waktu libur dengan berolah raga, main futsal, catur atau sekedar main Play Station (PS) misalnya.<sup>10</sup>

Karakteristik social jama’ah Semaan Al-Qur’an Ahad pagi pada Majlis Tilawatil Qur’an Al-Husaini II yang membedakannya dari masyarakat kota pada umumnya adalah di samping sifat individualitas yang disebabkan oleh adanya kesibukan dan kepentingan yang berbeda-beda, mereka masih memperhatikan kebutuhan sosial mereka sebagai makhluk sosial untuk berkumpul bersama dalam kegiatan tertentu yang mengikat kesatuan warga Jama’ah Semaan Al-Qur’an Ahad pagi. Mereka masih memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi ketika ada anggota atau tetangga mereka yang mengalami cobaan atau musibah, seperti meninggal dunia misalnya. Dengan demikian, tidak benar sepenuhnya citra individualistik masyarakat kota yang ada pada Jama’ah Semaan Al-Qur’an Ahad pagi. Adapun sifat heterogenitas Jama’ah Semaan Ahad pagi memang benar adanya, baik dari tingkat pendidikan yang

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

sebagian besar menempuh jalur formal dan sekolah umum, pekerjaan dan strata sosialnya. Adanya jalur pendidikan yang mereka tempuh, menurut pandangan peneliti hal itulah yang menjadi penyebab rendahnya religiusitas mereka.

### 3. Karakteristik keberagamaan atau religiusitas

Jika dilihat dari segi keberagamaan, baik aspek pemahaman terhadap Al-Qur'an maupun ibadah, karakteristik jama'ah juga beragam. Akan tetapi sebagian besar dapat dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan sedang. Hal ini dikarenakan oleh karakteristik kehidupan sosial mereka yang hampir setiap hari penuh, mereka memanfaatkan untuk bekerja seperti yang peneliti ungkapkan di atas.<sup>11</sup>

Yang sangat nyata dalam pengamatan peneliti adalah kemampuan Jama'ah Semaan Al-Qur'an dalam membaca Al-Qur'an masih sangat minim. Sebagian besar masih belum menguasai bacaan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an, misalnya: membaca basmalah dengan tepat, memahami ayat-ayat mutasyabbihat, dan lain-lain, bahkan tidak "melek huruf" Hijaiyyah. Untuk itulah kemudian Ustadz masjid Baitul Muttaqin terus mengupayakan berlangsungnya kegiatan Semaan Ahad pagi guna membina religiusitas mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pembina Jama'ah, Ustadz H. Ma'mun Al-Kahfi, S.H.I., Al-Hafidz, pada tanggal 15 Oktober 2010.

<sup>12</sup> Observasi terlibat selama bulan Oktobr-November 2010.



Meskipun demikian, motivasi dan minat keagamaan mereka pada beberapa tahun terakhir ini semakin baik dibuktikan dengan terus bertambahnya Jama'ah dan konsistennya mereka dalam mengikuti pengajian Semaan Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin serta pedulinya mereka pada masalah agama seperti kurban dan haji yang sering mereka tanyakan pada Ustadz meskipun di luar jam pengajian.<sup>13</sup> Minat dan motivasi keagamaan Jama'ah yang semakin meningkat tersebut dipicu oleh kebutuhan Jama'ah sendiri terhadap masalah-masalah keagamaan dan masalah dunia yang mereka alami dan mereka mendapatkan solusinya pada kegiatan Semaan Ahad Pagi. Ketika mereka mengikuti pengajian Semaan Ahad pagi, mereka merasa jiwa mereka lebih tenang dibandingkan ketika belum mengikuti pengajian tersebut.<sup>14</sup>

Karakteristik keberagamaan Jama'ah Semaan Al-Qur'an yang juga variatif, menurut pandangan peneliti hanya terjadi pada aspek ritual atau ibadah mahdhoh saja. Dalam aspek penghayatan atau ibadah social, bisa jadi mereka memiliki penghayatan yang tinggi, dibuktikan dengan masih adanya solidaritas mereka satu sama lain, etos kerja yang tinggi yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pembina Jama'ah, Ustadz H. Ma'mun Al-Kahfi, S.H.I., Al-Hafidz, pada tanggal 15 Oktober 2010.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Warsito, salah satu anggota Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada hari Minggu, 10 Oktober 2010.

minat mereka pada pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin.

#### 1. Metode Penyampaian Pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengajian, maka diperlukan metode-metode yang tepat. Metode-metode yang digunakan berdasarkan cara penyampaiannya adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Demonstrasi (Penyampaian Secara Langsung)

Metode demonstrasi atau penyampaian secara langsung maksudnya adalah menyampaikan materi dengan dipraktekkan atau dicontohkan. Ustadz harus mempraktekkan atau memperagakan secara langsung di depan para jama'ah, dikhawatirkan jika tidak disampaikan langsung atau praktek para jama'ah tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh Ustadz. Contohnya materi tentang bacaan ayat Al-Qur'an, wudhu, tayamum dan sholat. Ustadz menyampaikan cara-cara wudlu yang benar dan para jama'ah memperhatikan secara seksama agar paham dan bisa mempraktekkan dalam pelaksanaannya.<sup>15</sup>

Memperhatikan langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Pembina

---

<sup>15</sup> Observasi terlibat pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada tanggal 7 November 2010.

telah dapat menggunakan metode demonstrasi dengan tepat karena sesuai dengan jenis materinya di samping memberikan praktek dengan jelas.

b. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah digunakan dengan cara Ustadz menyampaikan materi langsung dengan kata-kata tetapi tidak ada praktek di dalam materi itu atau jama'ah cuma mendengarkan dengan seksama saja, dan yang menjalankannya adalah jama'ah pengajian sendiri setelah pulang ke rumah dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya materi yang menyangkut tentang kehidupan rumah tangga, yang di dalamnya termasuk bagaimana cara mendidik anak dengan baik, cara bertetangga dengan baik. Jadi Ustadz hanya menyampaikan materinya saja.<sup>16</sup>

Selain itu metode ceramah juga dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Penggunaan metode kombinasi ini biasanya dilakukan untuk mengawali pengajian, ketika pertama kali Ustadz menanyakan tentang bagaimana kelakuan anak-anak dan orang tua mereka dan hubungan tersebut. Setelah jama'ah ada yang menjawab, untuk beberapa lama berlangsung tanya jawab, kemudian Ustadz menjelaskan permasalahan tersebut

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pembina Jama'ah, Ustadz H. Ma'mun Al-Kahfi, S.H.I., Al-Hafidz, pada tanggal 15 Oktober 2010 dan Observasi terlibat pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada tanggal 24 Oktober 2010.

berdasarkan ayat yang telah dibaca dalam kegiatan Semaan Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Metode tanya jawab secara mandiri digunakan dalam pengajian ini ketika ada beberapa hal materi yang belum dipahami atau masalah yang mereka alami dan ingin ditanyakan pada Pembina, maka diberikan waktu untuk bertanya. Kemudian sang Ustadz menjawab dan menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan jama'ah. Dalam pengajian Ahad pagi jama'ah mengharapkan sekali jawaban yang tepat dan mudah dipahami.

18

Dengan kedua metode tersebut yaitu materi ceramah dan tanya jawab Pembina bisa lebih memaksimalkan dalam pengajiannya, sehingga pengajian Ahad pagi benar-benar memberikan manfaat bagi Jama'ah.

Adapun jika dilihat dari gaya Ustadz menyampaikan materi, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Penyampaian Materi dengan Serious

Maksudnya dalam penyampaian materi pengajian semaan Al Qur'an Ahad pagi ini Ustadz H. Ma'mun Al-Kahfi menyampaikan materi tanpa ada humor ataupun kata-kata yang

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kusno, salah satu anggota jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada tanggal 17 Oktober 2010.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Iswanto, salah satu anggota jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada tanggal 21 November 2010.

memancing para jama'ah pengajian untuk sedikit tersenyum, beliau menyampaikan materi dengan khusu' dan serius. Biasanya dalam penyampaian materi ini beliau menyampaikan materi tentang sholat, dan materi yang berkaitan dengan keagamaan. Beliau menyampaikannya dengan penuh semangat dan serius.<sup>19</sup>

b. Penyampaian materi serius diselingi dengan humor

Dalam penyampaian materi ini maksudnya pada saat pengasuh menyampaikan materi serius, tapi diselingi dengan humor atau dengan menyelipkan kata-kata yang mengandung humor dan memancing para jama'ah pengajian agar sedikit rileks. Jama'ah mendengarkan ceramah pengasuh pada saat pengajian berlangsung, tiba-tiba pengasuh melontarkan kata-kata yang mengandung humor, kemudian jama'ah bisa rileks dengan sedikit humor tersebut.

Materi yang mengandung humor ini biasanya berkaitan tentang variasi para Imam Shalat yang membaca Al-Qur'an dengan keliru, biasanya pengasuh juga menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari dan hukum-hukum yang berada dalam masyarakat. Terkadang Pengasuh juga menyindir dengan humoran bagi jama'ah yang telat bangun dan telat shalat subuh.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

c. Penyampaian materi campuran

Yaitu penyampaian materi dengan cara serius dan khusus juga dicampur dengan penyampaian materi yang diselingi humor. Jadi dalam penyampaian materi pengasuh menyampaikan materi dengan serius kemudian dilanjutkan dengan humor, kemudian humor lagi, serius lagi begitu seterusnya, sehingga peserta pengajian ini bisa sedikit rileks.

Biasanya materi yang diberikan dalam materi campuran ini adalah tentang kehidupan suami istri yang sedang tidak harmonis, serta materi kehidupan masyarakat yang dikerjakan sehari-hari.<sup>20</sup>

Berikut klasifikasi metode yang digunakan dalam pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad pagi:

Tabel 1  
Metode Pengajian Semaan Ahad Pagi

No	Jenis Metode	Penerapan Metode	Hasil yang Dicapai
1	Metode demonstrasi	Penyampaian materi sekaligus diberi praktek di depan jama'ah	Peserta lebih jelas dalam memahami bacaan ayat-ayat al-Qur'an, gerakan-gerakan sholat, wudlu dan tayamum dalam praktek kegiatan ibadah sehari – hari.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pembina Jama'ah, Ustadz H. Ma'mun Al-Kahfi, S.H.I., Al-Hafidz, pada tanggal 15 Oktober 2010 dan Observasi terlibat pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada tanggal 31 Oktober 2010.

2	Metode ceramah	Penyampaian materi dengan cara bercerita atau menjelaskan dengan lisan saja tanpa praktek, misal: cara-cara mendidik anak, sikap bertetangga dengan baik dan lain-lain.	Peserta lebih paham dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dalam mendidik anak dan lainnya
3	Metode Tanya jawab	Ustadz menyampaikan materi dan memberikan waktu untuk bertanya bagi peserta yang belum paham tentang materi yang disampaikan oleh Ustadz	Peserta pengajian menjadi lebih faham dalam memahami materi yang disampaikan oleh Ustadz.

Yang disayangkan oleh para jama'ah, termasuk peneliti adalah masalah waktu yang relatif terasa begitu singkat, terutama ketika ada dialog atau tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa Ustadz mampu menarik perhatian Jama'ah dengan metode tanya jawabnya. Penggunaan metode Tanya jawab ini juga memotivasi Jama'ah untuk mengikuti Pengajian Sema'an Al-Qur'an Ahad pagi pada Majlis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II ini. Dari penggunaan metode yang demikian dapat diketahui bahwa media pembinaan yang digunakan sangat minim, hanya media visual yang berupa Al-Qur'an dan terjemahnya. Pembina sendiri tampaknya menjadi media utama.

## 2. Tanggapan Jama'ah terhadap Pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi

Dalam segi ini, jama'ah dapat mengikuti pengajian Ahad pagi yang bertujuan agar mendapat ilmu dan menjalankan perintah Allah SWT, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dan hendaknya seorang jama'ah bisa mengajak orang lain untuk mengikuti pengajian Ahad pagi tersebut dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Adapun pendapat Jama'ah Majelis Tilawatil Qur'an terhadap adalah sebagai berikut:

Jama'ah mengharapkan agar Ustadz selalu aktif dalam menyampaikan dakwah yang merupakan tugas berat dan suci. Ustadz yang baik adalah apabila datang tepat waktu, kecuali apabila sang Ustadz ada halangan maka Ustadz memberi tahu kepada Jama'ah Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II yang mengikuti pengajian Ahad pagi sebelumnya. Sehingga pengurus pengajian dapat menggantikannya dengan Seksi Dakwah ataupun yang lainnya. Dengan demikian jadwal yang telah dibuat dan disepakati tidak ada kekosongan waktu sehingga pengajian dapat berjalan dengan lancar.

### a. Pendapat negatif



Jika dalam penyampaian materi pengajian sang Ustadz terlalu menyimpang jauh dari tema atau judul materi pengajian maka disebut penyampaian yang tidak tepat. Adapun hal-hal lain yang menjadi ukuran tanggapan Jama'ah untuk Ustadz yang tidak tepat dalam penyampaian materi meliputi:

- 1) Isi materi yang tidak sesuai dengan tema/judul
- 2) Ustadz yang datang terlambat
- 3) Penyampaian materi yang diulang-ulang
- 4) Penyampaian materi yang tidak jelas (suara kurang keras)
- 5) Waktu untuk bertanya kurang banyak
- 6) Contoh yang terlalu rumit dalam penyampaian.

Jama'ah sering menjumpai hal-hal tersebut terjadi pada saat pengajian sedang berlangsung.<sup>21</sup>

Adapun mengenai tanggapan negatif yang muncul yang sebagian besar karena adanya penjelasan yang berulang-ulang, menunjukkan seleksi materi yang kurang tepat. Pengulangan materi dan gradasi materi harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan Jama'ah.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan sebagian Jama'ah Semaan Ahad pagi pada tanggal 21 November 2010.

b. Pendapat positif

Jama'ah Majelis Tilawatil Qur'an memberikan tanggapan kepada Ustadz yang baik dalam pengajian Ahad pagi adalah sebagai berikut:

- 1) Judul dan isi sama persis
- 2) Contoh jelas/tidak terlalu sulit
- 3) Datang tepat waktu
- 4) Penyampaian dengan suara lantang
- 5) Pakaian sopan dan bagus.
- 6) Diberi waktu bertanya yang cukup.

Poin-poin di atas merupakan pendapat masyarakat bahwa Da'i tersebut berhasil menyampaikan materi dengan baik. Hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian materi antara lain:

- 1) Di tengah-tengah materi ada humor dan pertanyaan

Dalam penyampaian materi Ustadz memberi sedikit kata-kata yang mengandung humor, agar jama'ah pengajian tidak jenuh dalam mendengarkan materi. Dengan humor maka masyarakat akan mudah mengingat materi tersebut.

- 2) Do'a awal dan penutup

Pengajian Ahad pagi dibuka dengan bacaan ummul kitab, dan diakhiri dengan do'a oleh Ustadz dan Jama'ah yang mengamininya. Jama'ah mengungkapkan, supaya

Ustadz bisa memberikan do'a penutup dan pembuka, agar pengajian berjalan dengan lancar dan mendapat ridho Allah SWT.<sup>22</sup>

### 3. Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Upaya Pembinaan Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi di Masjid Baitul Muttaqin

Salah satu faktor yang sangat mendukung terlaksananya pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin adalah persiapan pengajian Ahad pagi yang dilakukan seksi Majelis Ta'lim dan perlengkapannya. Persiapan tersebut antara lain:

- a. Membuka pintu Masjid dan membersihkannya
- b. Menata alat-alat untuk pengajian yaitu mikrofon tape, meja, Al Qur'an.
- c. Setelah selesai merapikan kembali Masjid.
- d. Membereskan alat-alat perlengkapan.

Selain itu, pelaksanaan pengajian Semaan Al-Qur'an Ahad pagi juga sudah dijadwal dan diisi oleh Ustadz yang sudah dijadwalkan dan materinya tidak lepas dari Al-Quran dan Al-hadis.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya komitmen yang kuat yang dimiliki oleh Ustadz untuk membina jama'ahnya, meskipun terkadang tanggapan negative sering beliau dengar, akan tetapi tidak menyurutkan niat beliau untuk melakukan dakwahnya,

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan sebagian Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi pada tanggal 21 November 2010.

membina umat. Sebaliknya hal itu menjadi pertimbangan bagi Ustadz dalam membina jama'ah sehingga bisa diupayakan perbaikan cara yang ia tempuh agar lebih dapat diterima jama'ahnya. Peneliti melihat factor inilah yang paling mendukung suksesnya pembinaan Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penyajian data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik Jama'ah Semaan Al-Qur'an Ahad pagi di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari atau yang dikenal dengan Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II pada aspek personal jika dilihat dari tingkat pendidikan, memiliki penyebaran yang merata pada tingkat dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Namun sebagian besar dari mereka tidak mengenyam pendidikan non formal di Pesantren, akan tetapi mengenyam pendidikan agama di TPQ-TPA masjid. Karakteristik ini tidak jauh berbeda dengan karakteristik masyarakat kota pada umumnya. Karakteristik sosial jama'ah semaan Al-Qur'an di Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini II Rejasari Purwokerto Barat hampir sama dengan masyarakat kota pada umumnya yang heterogen. Yang membedakan adalah masih adanya nilai-nilai solidaritas pada Jama'ah di samping sifat materialistiknya. Demikian juga dalam aspek religiusitas yang sebagian besar adalah golongan abangan, perbedaannya dengan masyarakat kota umumnya adalah bahwa Jama'ah yang anggotanya sebagian besar orang dewasa dan lanjut usia memiliki minat yang tinggi pada keagamaan di samping kerja keras untuk mencukupi kebutuhan dunia mereka.

2. Karakteristik jama'ah seaman qur'an ahad pagi ditinjau dari segi ciri personal, ciri social dan ciri keberagamaan berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

a. Dalam pelaksanaan pengajian Ahad pagi di Majelis Tilawatil Qur'an ini ini terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

1) Faktor pendukung

- a) Adanya dukungan fasilitas yang memadai dari Jama'ah maupun dari Ustadz Sendiri.
- b) Adanya dukungan dari pihak masyarakat dan tokoh masyarakat Rejasari Purwokerto Barat dan warga sekitarnya.
- c) Adanya kerjasama yang baik antara Ustadz dengan Jama'ah

2) Faktor penghambat

- a) Kurangnya dana majlis, yang dikarenakan tidak adanya iuran wajib pada setiap pelaksanaan seaman Al Qur'an berlangsung.
- b) Kesibukan masyarakat.
- c) Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pelaksanaan pengajian seaman Al-Qur'an Ahad pagi di Majelis Tilawatil Qur'an Al-Husaini

II. Maka saran yang peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah

1. Bagi seorang Ustadz dalam melakukan dakwahnya diharapkan bisa menyesuaikan dengan obyek yang akan didakwahi serta mengetahui permasalahannya.
2. Pada saat melakukan ceramah atau menyampaikan materi hendaknya diselingi dengan humor dan pertanyaan-pertanyaan yang positif.
3. Dalam menyampaikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang pas dan jelas serta lantang suaranya agar mudah diterima oleh jama'ah.
4. Pada saat melakukan ceramah atau menyampaikan materi hendaknya diberikan waktu untuk tanya-jawab secara langsung, agar jama'ah lebih puas dan jelas dalam memahami dan menangkap materi yang telah disampaikan.
5. Dalam penyelenggaraan seaman qur'an, berkaitan dengan fasilitas jama'ah seperti, meja dan karpet banyak jama'ah yang tidak bisa menikmati fasilitas tersebut.



**IAIN PURWOKERTO**

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan rasa syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT, yang memberikan limpahan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran dari para pembaca menjadi harapan penulis untuk dapat menjadi lebih baik.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah SWT, agar skripsi ini bisa merupakan amal baik dan memberikan

manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Mudah-mudahan Allah SWT mencatat sebagai amal ibadah yang diterima dan memberikan rilho-Nya serta memberi petunjuk dan ampunan kepada kita semua. Amien Ya Robbal 'alamien.

